

Strategi Komunikasi Organisasi Solo Bersimfoni dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Toleransi pada Pelajar SMA di Kota Surakarta (Studi Kualitatif Strategi Komunikasi Pesan-Pesan Toleransi)

Muhammad Galang Saputra¹, Deniawan Tommy Chandra Wijaya^{2*}
^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

This research is motivated by the communication efforts of Solo Bersimfoni as a non-governmental organization formed to prevent actions that lead to acts of radicalism, intolerance, extremism, and terrorism with a local cultural approach through the delivery of tolerance messages in Hasthalaku. The reason for the formation of Solo Bersimfoni is related to the rise of cases that lead to acts of extremism, especially among youth and students. The purpose of this research is to find out how the communication strategy of Solo Bersimfoni in conveying messages of tolerance to high school students in Surakarta City. This research was conducted with a descriptive qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews and observations on matters related to Solo Bersimfoni. The data analysis technique in this research is an interactive analysis model. The results of this study indicate that the communication strategy carried out by Solo Bersimfoni can be formulated in four stages, namely 1) knowing the intended audience according to their characteristics, 2) compiling messages that suit the audience in the form of informative, educational, and persuasive messages, 3) determining the method of delivering messages, namely by redundancy, informative, educational, persuasive, and coercive methods, 4) choosing the right media to convey messages by using social media, such as Instagram, Youtube, and websites, as well as through the Sekolah Adipangastuti program.

Keywords:

Communication, Communication Strategy, Tolerance

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai keragaman budaya. Keragaman tersebut tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Mulai dari suku, agama ras dan antar golongan (SARA) menjadi sebuah komponen yang bersinergi membentuk bangsa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi negara Indonesia yang dapat dikatakan sebagai negara multikultural

* Corresponding Author: Deniawan Tommy Chandra Wijaya,
deniawantommy@staff.uns.ac.id

yang keanekarumannya diakui oleh bangsa-bangsa lain. Terlebih lagi, dilihat dari letak geografisnya yang terbentang luas, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman. Hal ini merupakan suatu anugerah yang sudah seharusnya kita syukuri, lestarikan, dan jaga. Keragaman tersebut bagaikan pisau bermata dua yang dapat menjadi anugerah bagi kita semua, namun disisi lain juga dapat menjadi suatu tantangan.

Keanekaragaman yang ada tidak serta merta membuat masyarakat menyadari akan sebuah perbedaan. Dilihat dari sejarah bangsa Indonesia yang terdiri dari Kerajaan-kerajaan yang memiliki perbedaan yang cukup jelas dari hal apapun. Hal ini kemudian berlanjut pada masa-masa perjuangan kemerdekaan dimana kesadaran akan perbedaan ini muncul yang ditandai dengan masa-masa pergerakan dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi yang memiliki visi sama untuk kemerdekaan Indonesia. Namun, pada era sekarang ini perbedaan justru menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perbedaan karena keragaman memang tidak bisa dihindarkan sejak dahulu, tetapi dengan adanya kesadaran akan sikap saling menghormati menjadi kunci untuk masyarakat agar hidup dalam kondisi yang damai dan tentram.

Di samping itu, perbedaan merupakan suatu hal yang ada dan tidak mungkin untuk dihindari. Hal ini seharusnya memunculkan kesadaran bahwa setiap kehidupan individu akan selalu dihadapkan dengan perbedaan. Walaupun setiap individu itu sama, namun tentu ada yang membedakan dari tiap individu tersebut seperti warna kulit, sikap, potongan rambut, pilihan hobi, dan sebagainya. Namun tidak setiap individu dapat menerima perbedaan tersebut, sehingga timbulah perpecahan antar golongan yang tidak dapat menerima satu sama lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sikap yang bersifat sebagai penengah di antara keduanya, yaitu sikap toleransi.

Perbedaan yang ada kerap kali menimbulkan berbagai konflik antara dua belah pihak yang tidak bisa menerima sebuah perbedaan. Konflik dengan nuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) menjadi beberapa penyebab utama terjadinya perpecahan di masyarakat. Indonesia sendiri sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai keagamaan justru menjadi alasan yang mendasar terjadinya konflik agama. Menurut George Weige, agama menjadi potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk menciptakan toleransi, pluralisme, demokratis, dan menjadi sebuah resolusi konflik nir-kekerasan (George Weige, 1992). Tentu saja hal ini dapat terwujud ketika masyarakat paham dan sadar bahwa mereka sebagai pemeluk agama harus menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara mendalam, dewasa, toleran, dan pluralis.

Di sisi lain, bukan hanya agama saja yang potensial menjadi alasan dibalik konflik-konflik yang terjadi, melainkan juga pada perbedaan suku, ras, ataupun golongan. Dalam berbagai kasus, berangkat dari sikap etnosentrisme terkadang menjadikan beberapa pihak berkonflik. Keterlibatan nilai-nilai kearifan lokal seharusnya diperlukan sebagai sarana pendukung dalam upaya menciptakan solidaritas sosial untuk meminimalisir terjadinya konflik. Warisan kebudayaan bangsa Indonesia seharusnya menjadi prinsip bagaimana seharusnya kemajemukan bukanlah menjadi alasan untuk terciptanya sebuah konflik, melainkan menjadi alasan yang kuat untuk bersatu. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi dasar bahwa semua rakyat Indonesia bangga akan perbedaan budaya tersebut dan

seharusnya saling menunjukkan sikap toleransi antarsesama. Maka dari itu, penanaman kesadaran akan perbedaan menjadi salah satu hal yang sangat penting. Perbedaan menjadi potensi bagi kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun. Namun hal ini dapat terjadi jika nilai-nilai perbedaan tersebut dapat ditanamkan dengan baik bagi setiap individu.

Di sisi lain, perkembangan pemikiran dari manusia telah memunculkan berbagai macam konsep, aturan dan bahkan teori baru mengenai segala macam ilmu pengetahuan. Berbagai bidang keilmuan yang dikembangkan secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat menjadi indikator bahwa pemikiran manusia akan terus berkembang menyesuaikan zaman dimana mereka hidup.

Selain itu, berkembangnya ilmu pengetahuan ini juga berbanding lurus dengan bagaimana gaya hidup orang-orang di masyarakat sekarang. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh dalam segi aktivitas kehidupan masyarakat. Kehadiran internet menjadi sebuah media baru bagi masyarakat dan telah menjadi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi. Media sosial menjadi salah satu layanan internet yang paling banyak diakses pengguna internet sekarang ini. Media sosial menjadi wadah menampung segala sumber informasi dan media untuk berkomunikasi. Perubahan kebiasaan masyarakat ini diwujudkan dalam sebuah bingkai dunia maya internet yang berkembang menjadi dunia baru bagi masyarakat. Peralihan ini selaras dengan sifat internet sendiri yang interaktif dimana memungkinkan orang-orang bisa berinteraksi, berkomunikasi, ataupun saling berbagi informasi tanpa mereka harus saling bertemu dalam satu waktu dan tempat. Sangat lazim ditemui dalam masyarakat sosial kota tiap individu atau orang pasti mempunyai satu atau lebih alat komunikasi yang tercipta dengan adanya perkembangan teknologi.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memiliki peluang yang untuk informasi menyebar dengan sangat cepat. Hal ini menjadi kesempatan sekaligus tantangan tersendiri terhadap kehidupan masyarakat. Media sosial sering kali menjadi pintu utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, namun di sisi lain juga muncul berbagai kasus yang mengarah pada intoleran yang kemudian menjadikannya sebuah konflik antara beberapa pihak. Di era globalisasi yang terjadi saat ini banyak terjadi perubahan dan perkembangan pada sikap, pola pikir, tingkah laku, sosial, budaya, politik, dan aspek-aspek lain. Hal itu menjadi tantangan keanekaragaman yang perlu diselesaikan dengan cara mencari solusi. Tidak menutup kemungkinan konflik akan terjadi dalam pluralisme, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi dalam bangsa Indonesia

Selain itu, kasus intoleran tidak hanya terjadi pada konflik-konflik yang melibatkan pihak-pihak dalam skala besar. Dewasa ini, seringkali dijumpai kejadian-kejadian intoleransi yang terjadi bukan hanya di masyarakat, namun juga di kalangan sekolah. Melansir dari *tempo.co*, terjadi kenaikan kasus intoleransi pada awal tahun 2023 berdasarkan survei terbaru SETARA Institute di lima kota terpilih pada Januari-Februari 2023 dimana umlah pelajar intoleran aktif di sekolah tingkat menengah atas (SMA) dan sederajat meningkat dari 2,4 persen dari survei isu yang sama pada 2016 menjadi 5,0 persen. Sementara yang terpapar ekstremisme kekerasan juga meningkat dari 0,3 persen pada survei 2016, menjadi 0,6 persen pada survei 2023 (*tempo.co*, 2023).

Menguatnya ekosistem intoleransi tergambar dari hasil survei terbaru SETARA Institute (2023) di tingkat SMA sederajat yang menunjukkan terjadi peningkatan kategori siswa pada kelompok intoleran aktif dibandingkan survei sebelumnya, dari 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Terkait dengan penggunaan jilbab, 61,1% menyatakan lebih nyaman jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Sementara 25,6% dari mereka menyatakan bahwa agama/keyakinan yang berbeda dengan mereka adalah sesat (*setara-institute.org, 2023*).

Beberapa tahun terakhir kasus intoleransi masih sering terjadi di masyarakat. Melansir dari KBR.id, setidaknya terjadi 65 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia pada rentang tahun 2019-2023 dimana faktor utama terjadinya kasus tersebut adalah perbedaan agama (*kbr.id, 2023*). Selain itu, dilansir pula dari *bisnis.com*, penemuan 10 kasus intoleransi di Sekolah juga masih ditemukan di Wilayah DKI Jakarta yang mengarah pada kasus diskriminasi (*bisnis.com, 2022*).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang bisa memicu diskriminasi. Banyak kasus intoleransi akibat perbedaan suku dan keyakinan. Sikap toleransi perlu disiapkan sejak kecil, untuk menjaga perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghormati sebuah perbedaan. Hal ini biasa berkaitan dengan sikap positif seperti menghargai dan biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat.

Terlebih lagi, dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sangat berkaitan dengan sikap toleransi tersebut. Informasi yang tersebar sangat pesat, terkadang menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Banyaknya kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir membuktikan bahwa krisis toleransi yang membawa kepada sikap intoleran akan sering terjadi di masa mendatang jika tidak dicegah sejak dini. Sejalan dengan hal itu, berbagai kasus yang ada memunculkan inisiatif dari beberapa kalangan untuk peduli dengan hal tersebut, salah satunya dengan membentuk suatu organisasi yang bernama Solo Bersimfoni.

Solo Bersimfoni merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan perdamaian (*raise of peace*) guna menjaga reputasi Soloraya sebagai wilayah yang toleran dan damai. Munculnya perilaku atau aksi-aksi intoleran, radikal, dan ekstrim mendorong berdirinya organisasi ini. Dalam mencapai tujuannya, Solo Bersimfoni melakukan cara dengan mengadakan program yang disebut Hasthalaku. Berkaitan dengan pernyataan yang disampaikan di atas, Indonesia sendiri memiliki berbagai keragaman dan nilai-nilai kearifan lokal. Terlebih lagi, Kota Surakarta merupakan sebuah pusat kota yang memiliki nilai historis yang berkaitan erat dengan kebudayaan jawa.

Program Hasthalaku sendiri merupakan cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya jawa tentang nilai-nilai positif kehidupan. Delapan nilai yang dikembangkan ini disebut sebagai "Hasthalaku Solo" (Hastha = delapan, Laku = nilai perilaku). Delapan nilai tersebut berkaitan erat terhadap nilai-nilai dalam kehidupan yang harmonis dan toleran. Nilai-nilai tersebut yakni Gotong

Royong, Grapyak Semanak (ramah tamah), Guyub Rukun (kerukunan), Lembah Manah (rendah hati), Ewuh pekewuh (saling menghormati), Pangerten (saling menghargai), Andhap Asor (berbudi luhur), dan Tapa Slira (tenggang rasa). Dengan dasar inilah kemudian Solo Bersimfoni berupaya mengembalikan watak atau perilaku masyarakatnya terutama Surakarta untuk menerapkan kehidupan yang harmonis dan toleran antar sesama. Dengan adanya program tersebut, Solo Bersimfoni memiliki tujuan untuk menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal khususnya berkaitan dengan sikap positif yang mengarah kepada sikap toleransi.

Upaya internalisasi sikap toleransi ini seharusnya disampaikan dengan baik agar tujuan dari penyampaian pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu, dalam upaya menyampaikannya tidak dapat berjalan secara baik apabila tidak didukung dengan komunikasi yang efektif antara Komunitas Solo Bersimfoni dengan seluruh masyarakat di wilayah Solo Raya. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan hal itu, maka perencanaan membutuhkan strategi komunikasi yang baik pula untuk sikap toleransi yang dirumuskan melalui program Hasthalaku yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dapat disampaikan secara efektif pada masyarakat di wilayah Solo Raya. Menurut Effendy (2011:32), strategi komunikasi diartikan sebagai paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah strategi harus mampu bagaimana menunjukkan taktik operasionalnya, dengan demikian sebuah strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis, sehingga *approach* yang digunakan bisa berbeda tergantung situasi dan kondisi yang ada.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi. Melalui komunikasi seseorang dapat tumbuh dan belajar bersama, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi adalah penghubung semua interaksi sosial yang terjadi. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu dan penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu media tertentu yang digunakan.

Berangkat dari hal tersebut, maka pentingnya strategi komunikasi akan berpengaruh terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Solo Bersimfoni memiliki tujuan untuk mengkampanyekan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan kondisi ini, maka strategi komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh Solo Bersimfoni agar pesan tentang pentingnya sikap toleransi dapat diterima dengan baik dan dapat mengubah sikap seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pesan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebuah strategi komunikasi dianggap penting dalam mendukung proses komunikasi yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dalam menyampaikan pesan pentingnya sikap toleransi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Komunikasi Organisasi Solo Bersimfoni Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Toleransi Pada Pelajar SMA di Kota Surakarta". Peneliti menganggap perlu melakukan penelitian ini karena pentingnya strategi komunikasi yang baik dalam

menyampaikan pesan tentang bagaimana Solo Bersimfoni dalam kampanye toleransi untuk membentuk sikap toleransi pada masyarakat di Wilayah Solo Raya. Selain itu, Solo Bersimfoni menerapkan nilai-nilai kearifan lokal terutama tentang nilai-nilai budaya Jawa. Dewasa ini, sebagai besar masyarakat melupakan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan. Maka dari itu, sisi kebudayaan yang ditonjolkan menjadi salah satu hal cara yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dalam menyampaikan pesan toleransi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dalam mengkampanyekan pesan pentingnya toleransi dalam masyarakat di Wilayah Solo Raya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru pada perencanaan dan strategi komunikasi di wilayah-wilayah lain sehingga kasus intoleransi yang terjadi dapat ditekan dan generasi penerus dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tinjauan Pustaka

1. Toleransi

Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009: 24-25). Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samahah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Enginer, 2004:8). Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

2. Komunikasi

Secara konseptual pengertian komunikasi dikemukakan oleh Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2014:19), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dalam pendekatan dengan komunikasi juga terdiri dari beberapa unsur yang penting, menurut Harrold Lasswel (dalam Mulyana, 2011:69), yaitu:

- a. Sumber (*source*), adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber disini bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, bahkan suatu negara.
- b. Pesan, adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi dari pesan
- c. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Dalam suatu peristiwa komunikasi sebenarnya banyak saluran yang dapat kita gunakan, meskipun ada yang satu yang dominan.
- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sebagai sasaran atau tujuan, penyandi balik (*decoder*), ataupun khalayak (*audience*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber

- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan komunikasi tersebut.

3. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2011:32), strategi komunikasi diartikan sebagai paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah strategi harus mampu bagaimana menunjukkan taktik operasionalnya, dengan demikian sebuah strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis, sehingga *approach* yang digunakan bisa berbeda tergantung situasi dan kondisi yang ada. Penerapan strategi komunikasi perlu untuk dilakukan untuk menentukan Langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan, berikut ini ialah langkah-langkah untuk melakukan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin adalah sebagai berikut (Arifin, 1994:59):

a) Mengenal Khalayak

Langkah yang paling pertama yang harus dilakukan oleh komunikator dalam usahanya menyampaikan komunikasi yang efektif adalah dengan mengenal khalayak yang dihadapi. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikator atau khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tidak akan berlangsung. Agar tercapainya proses komunikasi secara baik, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media.

b) Menyusun Pesan

Sesudah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah berikutnya dalam perumusan strategi komunikasi ialah Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama agar pesan tersebut bisa mempengaruhi khalayak, adalah mampu membangkitkan perhatian. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu, penyusunan pesan juga dapat dilakukan dalam bentuk dua model, yaitu pesan yang bersifat informatif dan persuasif. Pertama, jika pesan yang dibuat dengan tujuan agar khalayak mengetahui tentang suatu hal, maka pesan harus dikemas secara informatif. Kedua, ketika pesan tersebut dibuat untuk tujuan komersial maka pesan itu haruslah bersifat provokatif dan persuasif. Kemudian, ketika tujuan pesan tersebut ditujukan untuk program yang berbentuk penyuluhan atau sosialisasi untuk membentuk kesadaran suatu khalayak, maka pesan yang disampaikan haruslah bersifat edukatif dan persuasif.

c) Menetapkan Metode

Efektivitas komunikasi selain dipengaruhi oleh suatu isi pesan yang disesuaikan dengan kondisi khalayak juga dipengaruhi oleh metode penyampaian yang digunakan pada sasaran. Metode penyampaian tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Dari cara pelaksanaannya semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya, yaitu dengan metode *redundancy* (pengulangan) dan *canalizing* (pemusatan). Sedangkan yang kedua ialah melihat komunikasi dari bentuk pernyataan atau suatu bentuk pesan yang mempunyai maksud terkandung, yaitu dengan

metode *informative* (informatif), *persuasive* (persuasif), *educative* (edukatif), dan *cursive* (koersif). Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Redudancy*

Metode ini digunakan untuk memengaruhi audiens dengan mengulang pesan secara kontinu. Dengan mengulang pesan, akan dapat menarik perhatian dan memudahkan pesan untuk diingat kepada audiens. Melalui metode ini juga, komunikator memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian pesan sebelumnya.

2. *Canalizing*

Pada metode ini, komunikator perlu untuk mengenal khalayaknya terlebih dahulu. Setelah itu, barulah komunikator dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepribadian, sikap, dan motif khalayak.

3. *Informative*

Informatif memiliki arti menyampaikan sesuatu berdasarkan fakta yang ada serta memiliki data yang valid. Komunikator memiliki hak untuk menilai, menimbang, dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat dari dirinya sendiri.

4. *Persuasive*

Pada metode ini, komunikator memengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Khalayak yang menjadi target tidak diberi waktu untuk mengambil keputusan secara bijak dan diberikan sugesti agar terpengaruh pada pilihan yang diinginkan oleh komunikator.

5. *Educative*

Metode edukatif sering disebut dengan metode mendidik. Hal ini karena pesan yang disampaikan memuat fakta, pendapat, serta pengalaman konkrit seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Mendidik disini juga bermakna memberikan sebuah pemahaman kepada khalayak secara sengaja dan terencana. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang diinginkan oleh komunikator.

6. *Cursive*

Metode ini memengaruhi khalayak dengan memaksa khalayak untuk menerima gagasan atau ide dari komunikator. Pesan yang disampaikan juga berisi ancaman dan biasanya diimplementasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah yang bersifat mengintimidasi.

d) Seleksi dan Penggunaan Media

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dipermudah komunikator harus selektif dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak, maka dalam sendirinya dalam penggunaan media pun harus demikian pula. Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, harus menyesuaikan keadaan dan kondisi dari khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan media pun, harus demikian pula. Selain harus berpikir dalam jalinan faktor-faktor komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2016:6) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang diimplementasikan melalui kata-kata maupun bahasa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi informan pada penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang didapatkan dari penelitian diuraikan apa adanya kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai fakta yang ada di lapangan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis interaktif milik Matthew B Miles dan Michael Hurbeman dengan tahapan analisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada empat informan yang berasal dari pihak Solo Bersimfoni, yaitu direktur eksekutif, direktur program, direktur operasional, dan program officer. Selain itu, informan juga diambil dari salah satu siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dan secara *online* melalui *zoom meeting* karena salah seorang dari informan saat itu tidak berada di Kota Surakarta. Selain itu, peneliti juga telah melakukan pengamatan pada media sosial yang dipakai oleh Solo Bersimfoni dalam menyampaikan pesan.

Solo Bersimfoni merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan perdamaian (*raise of peace*) guna untuk menjaga reputasi Solo Raya sebagai wilayah yang toleran dan damai. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Solo Bersimfoni dibentuk sebagai sebuah organisasi non pemerintah dengan tujuan untuk mencegah adanya aksi-aksi yang mengarah pada tindakan radikalisme, intoleransi, dan terorisme di wilayah Kota Surakarta. Dalam keberjalanannya, Solo Bersimfoni menggunakan pendekatan budaya lokal sebagai cara untuk mencapai tujuannya. Hal ini dilakukan karena target khalayak dari Solo Bersimfoni adalah para kalangan muda atau pelajar. Solo Bersimfoni memilih khayalak tersebut karena menganggap bahwa usia pemuda atau pelajar sangat rentan terpapar paham-paham yang mengarah pada radikalisme, intoleransi, dan terorisme. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, mereka memiliki idealisme yang tinggi terhadap suatu hal dan sedang dalam fase pencarian jati diri sehingga dengan mudah terjebak pada pemahaman yang salah.

Di samping itu, berdasarkan temuan dari penelitian, Solo Bersimfoni juga didirikan sebagai bentuk kerisauan para orang tua pada hilangnya jati diri kelokalan pada generasi muda. Hal ini dimaksudkan pada generasi muda yang pada masa sekarang ini mulai melupakan budaya-budaya lokal sebagai dampak dari modernisasi yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, Solo Bersimfoni juga memiliki fokus untuk melestarikan budaya-budaya lokal pada generasi muda agar budaya itu tidak ditinggalkan di masa yang akan datang. Kemudian, sesuai dengan temuan penelitian, tujuan yang hendak dicapai oleh Solo Bersimfoni juga berkaitan dengan upaya untuk menjaga reputasi Kota Surakarta yang dianggap sebagai kota terorisme.

Sebagai upaya untuk melakukan tujuan tersebut, maka Solo Bersimfoni merumuskan sebuah pesan yang disebut sebagai Hasthalaku. Solo Bersimfoni sebagai suatu organisasi masyarakat yang *concern* terhadap pengembangan remaja dan anak muda dengan menggunakan pendekatan budaya lokal (*local culture*) dalam membangun karakter pemuda-pemudi Solo melalui Hasthalaku. Hasthalaku ini merupakan gabungan dari “Hastha” itu delapan dan “Laku” itu perilaku atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai delapan nilai-nilai perilaku baik. Hasthalaku ini dirumuskan melalui secara akademis melalui sebuah penelitian yang bertahap. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak seperti para pakar dari Keraton Kasunanan Surakarta, Javanologi UNS serta praktisi pendidikan turut hadir dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan selama 9 kali dengan beberapa tahapan, yaitu *Literature Review*, Analisis Sosial, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sel Hal ini bertujuan untuk memperkuat ide tematik dari Hasthalaku ini benar-benar bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan temuan peneliti, adapun delapan nilai yang dikembangkan oleh Solo Bersimfoni sesuai dengan modul yang tersedia di website Solo Bersimfoni yaitu: (1) *tepa selira* (tenggang rasa); (2) *lembah manah* (rendah hati); (3) *andhap ashor* (berbudi luhur); (4) *grapyak semanak* (ramah tamah) (5) *gotong royong* (saling membantu); (6) *guyub rukun* (kerukunan); (7) *ewuh pakewuh* (saling menghormati); dan (8) *pangerten* (saling menghargai). Delapan nilai Hasthalaku yang dikembangkan tersebut menjadi pesan yang hendak disampaikan oleh Solo bersimfoni.

Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan oleh Solo Bersimfoni ini berpedoman pada nilai-nilai Hasthalaku. Berdasarkan temuan penelitian, dalam upaya menyampaikan pesan tersebut ada beberapa hal yang Solo Bersimfoni lakukan. Hal ini sesuai dengan target khalayak yang telah ditentukan oleh Solo Bersimfoni, yaitu kalangan pemuda atau pelajar. Oleh karena itu, dengan melihat karakteristik dari khalayaknya, maka Solo Bersimfoni harus bisa mengemas nilai-nilai budaya sesuai dengan khalayaknya. Pada masa sekarang ini, media sosial menjadi hal yang tak asing lagi bagi kalangan pemuda atau pelajar. Hal ini kemudian mempengaruhi bagaimana cara Solo Bersimfoni menyampaikan pesan Hasthalaku tersebut. Hasthalaku dirumuskan dari nilai-nilai adi luhur kebudayaan jawa sehingga dalam penyampainya harus dikemas dengan menarik sesuai dengan keadaan saat ini mengingat khalayak yang dituju adalah generasi muda yang notabene tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari informan, Solo Bersimfoni berfokus pada digitalisasi dan literasi. Dalam hal ini upaya yang telah dilakukan oleh Solo Bersimfoni adalah membuat pesan Hasthalaku sebagai sebuah nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk wawasan, sikap, dan perilaku yang baik. Dari temuan penelitian, pesan disampaikan dalam bentuk konten melalui media dan juga secara langsung melalui sosialisasi. Dalam hal ini Solo Bersimfoni memfokuskan pada media sosial sebagai langkah untuk melakukan digitalisasi. Media sosial yang digunakan adalah Instagram, Youtube, dan website Solo Bersimfoni.

Pada media Instagram, Solo Bersimfoni berfokus pada konten-konten yang berbentuk dokumentasi, kampanye, dan ucapan. Pada hal ini Solo Bersimfoni membuat konten yang berisikan tentang praktik baik dari Hasthalaku dan berbagai informasi yang mungkin belum diketahui oleh banyak orang. Selain itu, konten ucapan juga tidak hanya sekadar ucapan perayaan hari besar, namun terkadang juga

disertai dengan informasi yang berkaitan dengan hari besar tersebut. Kemudian, konten dokumentasi berkaitan dengan *press release* dari aktivitas yang telah dilakukan oleh Solo Bersimfoni.

Pada media Youtube, Solo Bersimfoni membuat konten-konten *audiovisual* yang dikemas dalam bentuk film, podcast, dan iklan layanan masyarakat. Dalam konten ini, Solo Bersimfoni mencoba menghadirkan narasumber yang memiliki pengalaman tentang praktik baik dari penerapan *Hasthalaku* dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga ada dalam film yang dibuat juga berkaitan dengan nilai-nilai *Hasthalaku*.

Pada media website, Solo Bersimfoni berfokus pada informasi-informasi yang berkaitan dengan profil Solo Bersimfoni. Kemudian, pada website ini juga terdapat artikel berita yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh Solo Bersimfoni. Selain itu, beberapa karya ataupun dokumen yang berkaitan dengan *Hasthalaku* juga dapat diunduh dari website tersebut.

Di sisi lain, Solo Bersimfoni juga melakukan komunikasi secara langsung melalui program Sekolah Adipangastuti. Program ini dibuat dengan tujuan untuk berfokus pada khalayak khususnya para pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di wilayah Soloraya. Program Sekolah Adipangastuti ini juga berfokus untuk menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai *Hasthalaku* pada para siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari program ini telah mewujudkan nilai-nilai *Hasthalaku* ke dalam bentuk karya-karya, seperti puisi, film, kesenian, poster, dan sebagainya. Walaupun demikian, Solo Bersimfoni juga pernah memanfaatkan media konvensional seperti videotron dan baliho. Namun hal ini dinilai kurang efektif sehingga saat ini Solo Bersimfoni fokus untuk menyampaikan pesan melalui media sosial dan Sekolah Adipangastuti.

Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dapat dirumuskan menggunakan langkah-langkah strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Arifin Anwar (1994) dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengenal Khalayak

Langkah yang paling pertama yang harus dilakukan oleh komunikator dalam usahanya menyampaikan komunikasi yang efektif adalah dengan mengenal khalayak yang dihadapi. Dalam hal ini Solo Bersimfoni menentukan target khalayak pada kalangan pemuda dan pelajar yang berada di Kota Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini karena usia-usia tersebut masih memiliki idealisme yang tinggi dan mereka masih melakukan pencarian jati diri sehingga akan mudah terpapar paham-paham yang mengarah ke ekstrimisme jika tidak diberikan pemahaman akan hal itu. Secara lebih rinci, target khalayak dari Solo Bersimfoni adalah remaja atau pemuda yang memiliki rentang usia 15- 30 tahun. Terlebih pada saat ini, usia-usia tersebut dikenal dengan Generasi Z yang rata-rata biasa menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari sehingga memahami khalayak sangat penting untuk dilakukan dengan melakukan beberapa kajian melalui sebuah penelitian. Hal ini sesuai dengan Arifin Anwar (1994) yang menjelaskan bahwa dengan memilih khalayak secara cermat maka strategi komunikasi dapat

berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal itu, maka upaya untuk memahami dan mengenal khalayak menjadi hal yang sangat penting karena hal ini juga akan berpengaruh pada peluang keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini, Solo Bersimfoni sudah memfokuskan untuk target khalayak yaitu mereka masih dikategorikan pemuda atau pelajar yang biasa juga dikenal sebagai Generasi Z sehingga pada proses penyampaian pesan yang dilakukan, Solo Bersimfoni berusaha mengemas pesan tersebut agar sesuai dengan karakteristik tersebut.

2. Menyusun Pesan

Sesudah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah berikutnya dalam perumusan strategi komunikasi ialah Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama agar pesan tersebut bisa mempengaruhi khalayak, adalah mampu membangkitkan perhatian. Seperti yang sudah ditemukan oleh peneliti, tujuan dari dibentuknya Solo Bersimfoni adalah untuk mencegah adanya penyebaran terhadap paham-paham radikalisme, intoleransi, dan terorisme dengan menyampaikan pesan-pesan toleransi dan perdamaian melalui Hasthalaku. Hal ini dilakukan agar target audiens yang berisikan para pemuda dan pelajar tidak terpengaruh oleh paham-paham dengan memahami isi-isi hasthalaku dan menerapkan nilai-nilai dari hasthalaku tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Solo Bersimfoni memfokuskan penyusunan pesan yang informatif, edukatif, dan persuasif. Selain itu, Hasthalaku menjadi sumber sekaligus pedoman Solo Bersimfoni dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Maka dari itu, pesan yang dibuat berisikan hal-hal yang merupakan wujud dari praktik-praktik Hasthalaku. Pesan ini berusaha untuk disampaikan agar khalayak dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Arifin Anwar (1994) bahwa pesan dengan tujuan agar khalayak mengetahui sesuatu hendaknya bersifat informatif dan jika tujuan dari pesan itu untuk membentuk kesadaran maka pesan hendaknya bersifat edukatif dan persuasif.

3. Menentukan Metode

Metode yang dipakai oleh Solo Bersimfoni melalui dua cara yaitu pertama, menurut pelaksanaannya dengan metode redundancy (pengulangan) agar khalayak yang dituju mengingat pesan yang disampaikan, yaitu nilai-nilai dari Hasthalaku; kedua, menurut isi pesannya, penyampaian pesan dilakukan dengan metode informatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Metode informatif dilakukan dengan konten-konten berbentuk informasi baru yang belum diketahui oleh banyak orang. Metode edukatif dilakukan dalam wujud konten-konten yang berisi tentang contoh dari praktik baik pengalaman nilai Hasthalaku dalam kehidupan sehari-hari. Metode persuasif diwujudkan dalam kata-kata call to action yang ada dalam setiap konten. Metode koersif dilakukan Solo Bersimfoni dengan membantuk penyusunan regulasi-regulasi kepemudaan melalui kerja sama dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah lokal dan dinas terkait. Selain itu, cara penyampaian pesan Solo Bersimfoni juga dilakukan melalui bentuk tertulis dan komunikasi secara langsung. Penyampaian pesan dalam bentuk teks dan gambar diwujudkan dalam konten-konten yang ada pada media Instagram @solobersimfoni, website Solo Bersimfoni, komik Hasthalaku, dan karya-karya yang dibuat oleh siswa, seperti poster, puisi, ataupun cerita pendek. Sedangkan penyampaian pesan

secara langsung diwujudkan melalui media Youtube Solo Bersimfoni dalam bentuk podcats, film, dan iklan layanan masyarakat. Selain itu, Solo Bersimfoni juga melakukan sosialisasi melalui program Sekolah Adipangastuti. Hal ini sesuai dengan Arifin Anwar (1994) metode penyampaian pesan harus memperhatikan dua aspek, yaitu dari bentuk isi pesan dan bagaimana cara pelaksanaannya. Dalam hal ini, Solo Bersimfoni menggunakan metode sesuai dengan tujuan pesan tersebut disampaikan kepada khayalak

4. Seleksi dan Penggunaan Media

Sesuai dengan target khalayak yang merupakan kalangan pemuda dan pelajar, maka Solo Bersimfoni menggunakan media-media yang sesuai dengan target khalayak. Media yang digunakan oleh Solo Bersimfoni adalah Instagram, Youtube, dan website. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari khalayak karena penggunaan media sosial sudah menjadi kebiasaan khalayak. Selain itu, media yang digunakan juga diwujudkan dalam bentuk program seperti Sekolah Adipangastuti. Hal ini sesuai dengan Arifin Anwar (1994) bahwa ketika memilih media yang digunakan, perlu untuk mempertimbangkan isi pesan, tujuan yang ingin disampaikan dari pesan tersebut, dan jenis media yang dimiliki khalayak

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi pada pelajar SMA di Kota Surakarta. Solo Bersimfoni dibentuk untuk upaya pencegahan aksi-aksi yang mengarah pada tindakan radikalisme, intoleransi, eksteimisme dan terorisme dengan pendekatan budaya lokal. Dengan pendekatan budaya lokal ini. Solo Bersimfoni mencoba untuk merumuskan pesan-pesan dalam bentuk Hasthalaku. Pesan ini berisikan delapan nilai-nilai perilaku baik yang bersumber dari kebudayaan lokal, yaitu budaya Jawa. Strategi komunikasi Solo Bersimfoni terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, serta seleksi dan penggunaan media.

Target khalayak dari Solo Bersimfoni adalah kalangan muda dan pelajar SMA. Sejalan dengan hal ini, maka Solo Bersimfoni menyusun pesan agar sesuai dengan khalayak yang dituju. Pesan yang berusaha disampaikan adalah dengan menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai Hasthalaku kepada khalayak agar terbentuk wawasan, sikap, dan perilaku sehingga pesan yang disampaikan bersifat informatif, edukatif, dan persuasif. Dalam proses penyampaiannya, jika dilihat dari cara pelaksanaannya Solo Bersimfoni menggunakan metode *redundancy* (pengulangan) agar khalayak yang dituju dapat mengingat pesan Hasthalaku. Kemudian, dari isi pesannya Solo Bersimfoni menggunakan metode informatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Hal ini diimplentasikan dengan penyampaian dalam bentuk teks dan gambar yang berupa konten-konten Instagram, website, poster dan karya-karya tulis serta penyampaian secara langsung melalui sosialisasi dan program Sekolah Adipangastuti. Metode koersif yang dipakai oleh Solo Bersimfoni adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah lokal untuk menyusun regulasi-regulasi kepemudaan, yaitu Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2023 tentang RAD Pelayanan Kepemudaan Provinsi Jawa Tengah dan Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 49 Tahun 2019 tentang Penyadaran,

Pemberdayaan, dan Pengembangan Kepemudaan. Pesan-pesan yang telah dirumuskan tersebut kemudian disampaikan menggunakan media yang tepat sesuai dengan target khalayak, yaitu dengan menggunakan media sosial, seperti Instagram, Youtube, dan Website serta melalui sosialisasi yang dilakukan melalui program Sekolah Adipangastuti.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (1994). *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Cangara, H. (2014). *Strategi dan Perencanaan Komunikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enginer, A. A. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Isla (Terj. Rizqon Khamami)*. Yogyakarta: Alenia.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utamu, E. F., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwansyah, A. (2023, 17 November). *65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023*. Diakses dari <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023> pada 5 April 2024.
- Saputra, E. Y. (2023, 1 Juni). *78 Tahun Pancasila, SETARA Institute Catat Intoleransi Remaja SMA Meningkat*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1732508/78-tahun-pancasila-setara-institute-catat-intoleransi-remaja-sma-meningkat> pada 5 April 2024.
- SETARA Institute. (2023, 1 Juni). *Refleksi Hari Pancasila: Dalam Berbagai Kasus Intoleransi, Pancasila Sering Dikalahkan*. Diakses dari <https://setara-institute.org/refleksi-hari-pancasila-dalam-berbagai-kasus-intoleransi-pancasila-sering-dikalahkan/> pada 7 April 2024.
- Solo Bersimfoni. (2024). *Modul Hasthalaku*. Diunduh dari <https://solobersimfoni.org/download/modul-hasthalaku/?tmstv=1720722539> pada 17 Juni 2024.